

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tren pernikahan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi perhatian banyak pihak, karena menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercantum dalam *Publikasi Statistik 2025*, jumlah pasangan yang menikah pada tahun 2022 mencapai 1.705.348, kemudian mengalami penurunan menjadi 1.577.255 pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 1.478.302 pada tahun 2024. Penurunan angka pernikahan ini juga diikuti oleh menurunnya angka *Total Fertility Rate* (TFR), yaitu dari 2,7 pada tahun 2010 menjadi 2,1 pada tahun 2023, sebagaimana diberitakan oleh *Voi.id* (2024)

Guru Besar di bidang Keluarga dari IPB University, Profesor Euis Sunarti, dalam *fokussatu.id* (2024) menjelaskan bahwa salah satu penyebab dari menurunnya angka pernikahan adalah meningkatnya usia menikah di kalangan masyarakat. Menurut penilaiannya, kecenderungan ini muncul seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesiapan mental dan emosional sebelum membina rumah tangga. Meskipun demikian, ia mengingatkan bahwa jika penundaan pernikahan berlangsung terlalu lama, maka fenomena ini bisa berdampak negatif terhadap keseimbangan demografis Indonesia, seperti pengalaman dari beberapa negara besar dengan Total Fertility Rate (TFR) yang terus menurun dan berujung pada krisis generasi penerus di masa depan.

Perubahan cara pandang generasi muda terhadap pernikahan turut memberi kontribusi terhadap turunnya angka pernikahan ini. Seperti yang diteliti

oleh Ningtias (2022), generasi muda saat ini lebih mengutamakan pencapaian pendidikan dan pengembangan karier dibandingkan dengan membangun rumah tangga. Dr. Ike Herdiana, seorang pakar Psikologi Pemberdayaan Masyarakat dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, dimuat dalam *Unair.ac.id* (2024), ikut menanggapi isu tersebut. Ia menjelaskan bahwa banyaknya kasus perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga yang tersebar di media sosial telah mengurangi rasa percaya generasi muda terhadap institusi pernikahan. Selain itu, ia juga menyoroti bahwa gaya hidup mandiri dan bebas yang semakin dianggap normal, termasuk hubungan tanpa ikatan pernikahan, turut memperkuat alasan generasi muda untuk menunda pernikahan.

Sejalan dengan penilaian Dr. Ike, dilansir dari *Suara.com* (2025), Dian Kinayung, seorang dosen Psikologi dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, pernah melakukan survei independen untuk meneliti fenomena ini. Hasil survei terhadap 196 mahasiswa berusia 17 hingga 25 tahun menunjukkan bahwa 84 persen dari mereka merasa takut untuk menikah. Ia menyebutkan bahwa ada berbagai penyebab di balik ketakutan tersebut. Salah satu faktor utama adalah tingginya paparan terhadap informasi seputar permasalahan dalam rumah tangga yang tersebar luas di internet. Kasus-kasus seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga sering kali viral di media sosial.

Postingan-postingan tentang permasalahan rumah tangga tersebut juga semakin banyak dan akhirnya menjadi sebuah tren yang disebut dengan 'Marriage is Scary' atau ketakutan terhadap pernikahan. Analisis data *Google Trends* menunjukkan bahwa istilah 'Marriage is Scary' mengalami lonjakan

popularitas mulai 8 Agustus 2024, dengan puncak pencarian sebanyak 100 kali dalam sehari pada 13 Agustus 2024. (Asy'ari & Amelia, 2024)

Pemicu tren ini juga sering dikaitkan dengan tingginya angka perceraian. Data BPS mencatat 394.608 kasus perceraian pada 2024, dengan penyebab terbesar adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus, kemudian disusul oleh ketidakmampuan finansial (ekonomi). Tren ini juga memberikan kesan negatif terhadap pernikahan. Dengan tagar '*Marriage is Scary*' tersebut, terdapat postingan-postingan yang memandang pernikahan sebagai hal yang menakutkan dengan beragam alasan, seperti takut KDRT, takut kehilangan kebebasan, finansial. dan takut ketidaksetaraan tanggung jawab.

Penelitian Riswandi (2024) tentang persepsi mahasiswa Muslim terhadap isu '*Marriage is Scary*' mengungkap bahwa 4 dari 12 responden takut menikah karena khawatir akan peran baru dan ketidaksetaraan tanggung jawab. 5 responden lainnya mengaku takut menikah karena takut KDRT, trauma, dan pengalaman buruk secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan responden lainnya merasa takut karena alasan ketidaksiapan finansial.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulfinadia, dkk (2025). Penelitiannya mengungkap bahwa 397 dari 466 responden Muslim merasa takut menikah, dengan 5 faktor terbesar yang menjadi penyebab ketakutan adalah ekonomi (31,99%), perselingkuhan (16,27%), adat dan budaya dalam aspek besaran mahar pernikahan (15,62%), kekerasan domestik atau KDRT (15,60%), dan trauma masa lalu atau pengalaman buruk pribadi dan orang terdekat (11,84%).

Sebenarnya, seorang Muslim tidak perlu merasa takut terhadap pernikahan. Karena Islam memiliki pedoman berupa Al-Qur'an dan hadith Nabi yang bisa menjadi solusi dari isu-isu ketakutan tersebut. Hadits-hadits tersebut dapat ditemukan dalam kitab-kitab klasik, seperti kitab *Bulughul Maram*. Kitab ini cukup umum dijadikan sebagai rujukan di Indonesia dan sangat dikenal di kalangan pesantren maupun mahasiswa yang mempelajari hadits-hadits hukum, sebagaimana dilansir dari *Republika.co.id*. Hadits-hadits dalam kitab yang ditulis oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani ini disusun secara tematik, termasuk di dalamnya terdapat tema pernikahan (Kitab Nikah).

Kumpulan hadits tentang pernikahan dalam *Bulughul Maram* bukan hanya berfungsi sebagai dasar hukum (*fiqh*), tetapi juga bisa digunakan sebagai sumber pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kesiapan mental dalam membina rumah tangga, sebagai upaya mengurangi ketakutan terhadap pernikahan dan membangun kembali rasa percaya generasi muda terhadap institusi pernikahan.

Terdapat penelitian dengan tema yang relevan, yaitu, penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Kamisatuddhuha (2021). Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada solusi Islam terhadap ketakutan menikah dari perspektif Al-Qur'an saja. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji dari perspektif hadits-hadits pernikahan dalam *Bulughul Maram* sebagai solusi fenomena '*Marriage is Scary*'. Selain itu, agar lebih detail dan terarah, isu fenomena '*Marriage is Scary*' yang dikaji adalah terkait dengan pembagian peran istri dan suami dalam rumah tangga, kesederhanaan biaya pernikahan (mahar dan walimah), dan kriteria memilih pasangan yang ideal. Tema-tema ini dipilih karena relevansinya

dengan prinsip Islam tentang tanggung jawab suami-istri, termasuk nafkah, mahar dan walimah, serta kriteria pasangan yang ideal, sehingga memudahkan analisis terhadap fenomena tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terjadi penurunan angka pernikahan di Indonesia selama satu dekade terakhir.
2. Turunnya angka pernikahan dan *Total Fertility Rate (TRF)*, dikhawatirkan akan berdampak negatif jika terjadi terus-menerus.
3. Perubahan cara pandang hidup dan paparan berita buruk tentang rumah tangga, serta tren '*Marriage is Scary*' menjadi salah satu pemicu turunnya angka pernikahan.
4. Penyebab ketakutan menikah (fenomena '*Marriage is Scary*') karena beberapa faktor, seperti: 1) Takut akan ketidaksetaraan peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga; 2) Ketakutan terhadap pasangan yang memiliki akhlak buruk; 3) Biaya pernikahan yang dianggap berat (mahar dan walimah); 4) Ketidaksiapan finansial, trauma masa lalu, serta tingginya angka perceraian.
5. Dalam Al-Qur'an dan hadits terdapat syariat tentang pembagian peran dan tanggung jawab suami istri, besaran mahar dan walimah, serta kriteria pasangan yang ideal.

6. Belum banyak penelitian yang mengaitkan fenomena '*Marriage is Scary*' dengan solusi Islam berbasis hadits, khususnya hadits-hadist yang terdapat dalam kitab *Bulughul Maram*.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar, maka ditetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Fenomena yang dikaji adalah '*Marriage is Scary*' (ketakutan terhadap pernikahan).
2. Fokus pembahasan hanya pada tiga aspek penyebab ketakutan menikah, yaitu: 1) Pembagian peran antara suami dan istri dalam rumah tangga; 2) Biaya pernikahan (mahar dan walimah); 3) Kriteria memilih pasangan yang ideal menurut Islam.
3. Pendekatan yang digunakan adalah kajian terhadap hadits-hadits dalam kitab *Bulughul Maram* karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, khususnya dalam Kitab Nikah.

D. Rumusan Masalah

1. Apa solusi yang ditawarkan Islam terhadap fenomena '*Marriage is Scary*' berdasarkan hadits-hadits dalam *Bulughul Maram*, ditinjau dari aspek pembagian peran suami dan istri?
2. Apa solusi yang ditawarkan Islam terhadap fenomena '*Marriage is Scary*' berdasarkan hadits-hadits dalam *Bulughul Maram*, ditinjau dari aspek biaya pernikahan (mahar dan walimah)?

3. Apa solusi yang ditawarkan Islam terhadap fenomena 'Marriage is Scary' berdasarkan hadits-hadits dalam *Bulughul Maram*, ditinjau dari aspek standar kriteria pasangan yang ideal?

E. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan solusi Islam terhadap fenomena '*Marriage is Scary*' berdasarkan tinjauan kritis hadits-hadits *Bulughul Maram* dalam aspek pembagian peran suami dan istri.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan solusi Islam terhadap fenomena '*Marriage is Scary*' berdasarkan tinjauan kritis hadits-hadits *Bulughul Maram* dalam aspek kesederhanaan biaya pernikahan (mahar dan walimah).
3. Menganalisis dan mendeskripsikan solusi Islam terhadap fenomena '*Marriage is Scary*' berdasarkan tinjauan kritis hadits-hadits *Bulughul Maram* dalam aspek kriteria pasangan yang ideal.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi dalam kajian hukum Islam terkait fenomena pernikahan modern.
 - b. Memperkaya literatur tentang solusi Islam dalam menghadapi tantangan pernikahan modern.
2. Manfaat praktis:
 - a. Memberikan panduan praktis tentang persiapan pernikahan berdasarkan syariat Islam untuk mengurangi ketakutan dan kekhawatiran menikah.

Intelligentia - Dignitas

- b. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya pernikahan sebagai ibadah dan solusi untuk menjaga kehormatan diri.
- c. Menjadi referensi dalam memberikan materi atau bimbingan pernikahan kepada pemuda-pemudi.



Intelligentia - Dignitas